BAB IV

METAFORA DALAM AL-QUR'AN PRESPEKTIF AL-ZUḤAILI

A. Jenis dan Aplikasi Penafsiran Ayat Metafora

Sesuai dengan batasan masalah yang telah penulis kemukakan di bab sebelumnya, yang menjadi fokus objek kajian adalah ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa metafora dalam surah Ali Imrān[1]. Dari penelusuran yang telah dilakukan, pada surah Ali Imrān terdapat dua puluh satu gaya bahasa metafora yang termuat dalam 18 ayat yang berbeda.

1. Surah Ali Imrān ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

> Dialah yang menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang *muhkamāt*, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutashābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutashābihāt* untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: "Kami beriman kepadanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imrān: 7)[2]

---

[1] Surah Ali Imrān dinamai demikian karena didalamnya dikemukakan kisah keluarga Imrān dengan terperinci, yaitu Isa, Yahya, Maryam dan ibu beliau. Sedangkan Imrān adalah ayah dari ibu nabi Isa, Maryam. Surah ini terdiri dari 200 ayat, dan termasuk golongan surah Madaniah. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3.

[2] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat dua kata yang menggunakan majas metafora pada ayat di atas, yakni kata أُمُّ الكتاب *(ummu al-kitāb)* dan الرَّاسِخون *(al-rāsikhūna).* Ditinjau dari *ṭarf tashbīh* (bagian *tashbīh, mushabbah* dan *mushabbah minh*) kata أُمُّ الكتاب *(ummu al-kitāb)* termasuk *isti'ārah taṣriḥiyyah* karena menyebutkan *mushabbah bihnya* yakni kata *ummu al-kitāb,* sedangkan *mushabbah*-nya tidak disebutkan yakni kata أُصولُ الآيات (pokok-pokok ayat al-Qur'an).[3] Pokok-pokok ayat al-Qur'an diserupakan dengan ibu karena ayat-ayat yang lain mengikutinya atau berkaitan dengannya sama dengan anak yang mengikuti ibunya atau memiliki keterkaitan dengan ibunya.

Ayat di atas ditinjau dari *lafaẓ musta'ār*-nya, maka termasuk *isti'ārah aṣliyyah,* karena *lafaẓ* yang digunakan adalah kata benda *(isim jāmid),* yakni kata *ummu al-kitāb.* Sementara ditinjau dari prespektif penyebutan *mulāim* (kata yang mengarah dan memiliki hubungan dengan *musta'ār,* dapat mengarah kepada *mushabbah* dan *mushabbah minhu*), frasa *ummu al-kitāb* termasuk *isti'ārah muṭallaqah,* yakni jenis *isti'ārah* yang tidak menyebutkan *mulāim*-nya.[4]

[3] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 163. Lihat Juga. Muhammad Ali al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafāsir,* (Kairo: Dār al-Ṣābūni, 1997), 168.

[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata yang kedua adalah الرَّاسِخُونَ *(al-rāsikhūna),* makna asalnya adalah perkara yang menancap dalam ke dasar bumi, kemudian digunakan *isti'ārah* untuk menyatakan orang-orang yang keilmuannya kuat dan merasuk ke dalam jiwa.[5]

Kata *al-rāsikhūna* ditinjau dari prekpektif *ṭarf tashbīh* termasuk *isti'ārah taṣriḥiyyah* karena *mushabbah*-nya yakni *lafaẓ* المتَمَكِّنُونَ في العِلْمِ (orang-orang yang kuat pemahaman ilmunya) tidak disebutkan, hanya menyebutkan kata *al-rāsikhūna* yang merupakan *mushabbah bih.*[6] Sedangkan ditinjau dari *lafaẓ musta'ār* kata *al-rāsikhūna* termasuk *isti'ārah tabaiyyah,* karena menggunakan *ṣighat ism al-fāil* dari kata kerja *rasakha.*

Sementara jika ditinjau dari *mulāim*-nya maka dikategorikan dalam *isti'ārah mujarradah* yakni *isti'ārah* yang disertai dengan penyebutan *mulāim* atau kata yang serasi dengan *mushabbah.*[7] Pada ayat di atas, *mushabbah* yang berupa kata المتَمَكِّنُونَ (orang-orang yang kuat/kokoh) disertai dengan kata في العِلمِ yang maknanya lebih mengarah kepada sifat yang melekat kepada manusia (*mushabbah*-nya) dari pada tumbuhan yang menancap ke bumi (*mushabbah bih*-nya).

[5] Ibid.

[6] Ibid.

[7] al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah memberi isyarat bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang *muḥkamāt* dan *mutashābihāt* dalam hal sebagai petunjuk bagi manusia.[8] *muḥkamāt* adalah ayat yang dapat memberi petunjuk secara jelas, tidak ada kesamaran bagi siapapun untuk memahaminya, sedangkan *mutashābihāt* adalah ayat-ayat yang samar petunjuknya, sulit diketahui maknanya atau ayat-ayat yang hanya Allah sendiri yang mengetahui maknanya.[9]

Al-Zuḥaili menegaskan bahwa redaksi ayat مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ (sebagian dari al-Qur'an adalah ayat *muhkamāt*) memberi pengertian bahwa ayat yang *muhkam* lebih banyak jumlahnya dari pada ayat *mutashābih.* Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia lebih banyak memuat ayat yang maknanya mudah dipahami, disamping terdapat beberapa ayat yang butuh penalaran yang mendalam dalam memahaminya.[10]

Ummu al-kitāb terambil dari kata أمّ dari akar kata yang bermakna 'dituju atau menjadi arah'. Ibu dinamai *umm* karena ibu adalah arah yang dituju oleh anak. Ayat-ayat al-Qur'an yang masuk dalam daftar *umm al-kitāb* atau dengan kata lain ayat *muḥkamāt* adalah yang kepadanya merujuk segala

[8] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 163.

[9] Muhammad Alawi al-Māliki, *al-Qawāid al-Asāsiyah fī Ulūm al-Qur'ān,* (Surabaya: Al-Shofwah, t.th), 72.

[10] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketetapan serta menjadi penjelas terhadap ayat-ayat lain yang bersifat *mutashābihāt.*[11]

Senada dengan Quraish Shihab, al-Zuḥaili menjelaskan bahwa Ayat *muhkamāt* disebut oleh Allah sebagai *ummu al-kitāb,* karena layaknya ibu yang menjadi rujukan dan tempat kembalinya seorang anak, begitu pula ayat-ayat *muhkam* menjadi rujukan dari ayat *mutashābih* dalam memahami dan mencari makna yang tepat. Seperti sekelompok orang Yahudi yang menyatakan bahwa nabi Isa adalah *Rūḥ Allāh,* bagian dari diri Allah yang dititipkan pada Maryam sehingga memiliki keistimewaan sebanding dengan Allah. Mereka berhujjah dengan ayat *mutashābih* surah an Nisa ayat 171,

...إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ..

> Sesungguhnya Al-Masīh, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.[12]

Mereka tidak merujuk pada ayat *muhkam* yang lebih jelas maknanya, seperti al-Zukhruf ayat 59, "Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani lsrail."[13], serta surah Ali Imrān ayat 59, Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti

[11] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 18.

[12] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 152.

[13] Ibid., 794.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia."[14]

2. Surah Ali Imrān ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

> Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan. (QS. Ali Imrān: 37)[15]
>
> Kata *anbatahā* pada asalnya berarti menumbuhkan tumbuhan. Dalam hal ini Maryam disamakan (melalui proses *majāz isti'ārah*) dengan tumbuhan dari segi pertumbuhannya yang bertahap sedikit demi sedikit dan dengan perawatan yang baik.[16]

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh, isti'ārah* di atas termasuk dalam jenis *isti'ārah makniyah,* yakni *isti'ārah* yang tidak menyebutkan *mshabbah bih,* namun diganti dengan perkara yang berkaitan denganya *(lāzim al-mushabbah bih).*[17] *Mushabbah*-nya adalah kata تَرْبِيَةُ مَرْيَمَ (mendidik Mariyam)

[14] Ibid., 80.

[15] Ibid., 76.

[16] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 228.

[17] al-Marāghi, *Ulūm al-Balāghah*, 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *mushabbah bih*-nya kata الزَّرْعُ (tanaman). Keduanya tidak disebutkan dalam frasa ayat di atas, hanya menyebutkan kata yang berkaitan *(lāzim)* dengan *mushabbah bih* yakni kata أَنْبَتَ yang berarti menumbuhkan, karena kata menumbuhkan lebih berkaitan maknanya dengan kata tumbuhan.[18]

Kata *anbatahā* ditinjau dari prekpektif lafaẓ *musta'ār* termasuk jenis *isti'ārah taba'iyyah,* karena *anbata* merupakan *ishtiqāq* (derivasi) dari *nabāt* yang berarti tumbuhan atau tumbuh. Sementara ditinjau dari penyebutan *mulāim,* ayat di atas termasuk *Isti'ārah Murassaḥah* yakni *isti'ārah* yang disertai dengan menyebutkan *mulāim* atau kata yang serasi dengan *mushabbah bih.*[19] *Mulāim*-nya adalah kata نَبَاتاً حَسَناً yang berarti tumbuhan atau pertumbuhan yang baik. Makna kata tumbuhan lebih memiliki kedekatan dengan kata *anbata* yang berarti menumbuhkan, dari pada kata *tarbiyah* (posisi sebagai *mushabbah*) yang berarti mendidik atau mengasuh.[20]

Ayat ini memiliki *munāsabah* atau hubungan dengan ayat sebelumnya, masih dalam konteks para nabi terdahulu sebagai pilihan dan kekasih Allah. Al-Zuḥaili mengelompokkan mulai ayat 33 sampai ayat 37 ini kedalam satu tema khusus, yakni *"iṣṭifāu al-anbiyā wa qiṣṣah nadzri imra'atu imrān mā fī*

---

[18] al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafāsir*, 182. Lihat juga, Abū al-Qāsim Mahmūd al-Zamakhsari, *al-kashshāf an Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl,* (Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1407 H), 358.

[19] M. Sholchuddin Shofwan, *Mabādi al-Balāghah,* 27. Lihat Juga. al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 272.

[20] Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,* 462.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baṭnihā li 'ibādatillāh" (terpilihnya para nabi terdahulu dan kisah nazar istrinya Imrān terhadap anak yang dikandungnya untuk beribadah kepada Allah).[21]

Allah memulai penjelasan di ayat 33 bahwa "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imrān melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)."[22] Pertama, Allah memilih Adam dari makhluk-makhluk Allah yang lain, dengan berbagai keunggulan dan keistimewaan yang Allah berikan kepada nabi Adam. Diantaranya keistimewaan tersebut adalah Allah menjadikan Adam sebagai *abū al-bashar,* Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya (kekuasaan) sendiri, meniupkan ruhnya ke dalam tubuh Adam, memerintah malaikat untuk sujud *ta'dhim* kepada Adam, dan mengajari Adam nama segala sesuatu.[23]

Ayat ini juga menegaskan bahwa tokoh-tokoh yang disebut di atas, termasuk keluarga Imrān dan juga nabi Isa, semuanya dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan diantara mereka dalam segi kemanusiaan dan keimanan. Jika keberadaan Adam, serta hal-hal luar biasa terhadapnya, seperti lahir tanpa ayah dan ibu, atau Ibrahim yang memperoleh anak saat telah mencapai usia lanjut dan istrinya mandul, maka keistimewaan yang serupa wajar terjadi pada kelaurga Imrān, baik Mariyam, Zakariya, maupun nabi Isa.[24]

---

[21] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 226.

[22] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 75.

[23] Ibid., 229.

[24] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabab al-nuzūl ayat ini berkaitan dengan delegasi Nasrani Najran yang datang kepada Nabi untuk mendiskusikan tentang agama Nasrani khususnya tentang Isa.[25] Oleh karena itu, yang diuraikan dalam ayat ini hanya keluarga Imrān, tidak diuraikan tentang Nabi Adam, Nuh, atau keluarga Nabi Ibrahim.

Ayat sebelumnya (ayat 34 sampai 36), menginformasikan tentang doa Hannah binti Fāqūd, istri Imrān yang bernadzar menginginkan anak laki-laki yang fokus mengabdikan diri beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, ayat 37 ini menjelaskan sambutan Allah atas doa tersebut dengan firmannya "Maka tuhan pemeliharanya menerimanya dengan penerimaan yang baik". Al-Razi menafsiri kata 'penerimaan yang baik' (قبولٍ حسنٍ) dengan dijaganya Maryam Binti Imrān dan anaknya Isa dari pengaruh syaitan.[26] Hal ini dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا وَالشَّيْطَانُ يَمَسُّهُ حِينَ يُولَدُ فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

> Setiap anak yang dilahirkan pasti akan tersentuh oleh syaitan oleh sebab itu dia menangis berteriak, kecuali Maryam dan anaknya (Isa).[27]

Dalam rangka menjaga kesucian silsilah para nabi, Allah sendiri yang menumbuhkembangkan, mendidik, dan merawat Maryam dengan perawatan yang baik, ditunjukkan dengan firmannya وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا. Allah memilih nabi

[25] Ibid., 94.

[26] Abū Abdillah Fakhruddīn Muhammad bin Umar al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib,* Vol. 8 (Bairut: Dār Ihyā al-Turath al-'Arabi, 1420 H), 205.

[27] Muhammad bin Ismail al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* (t.tp: Dār Turuq al-Najāh, 1442 H), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zakariya sebagai pengasuh Maryam karena Imrān telah wafat saat itu, Zakariya adalah salah seorang Nabi bani Israil yang garis keturunannya sampai kepada Sulaiman putra Daud. Allah ridha menjadikan Maryam sebagai penjaga tempat ibadah dalam kondisinya yang perempuan dan masih kecil, karena kebiasaan pada waktu itu orang yang berhak menjadi penjaga tempat ibadah adalah orang laki-laki dewasa.[28]

Allah merawat maryam secara sempurna, baik jasmari maupun rohani. Allah menjaga Maryam dari pengaruh lingkungan yang tidak baik serta makanan yang tidak halal, sehingga makanan pun Allah sediakan langsung tanpa perantara manusia. Pemeliharaan Allah yang sempurna ini diibaratkan dengan sorang petani yang sungguh-sungguh menumbuhkan dan menjaga tanamannya dari pengaruh hal-hal yang dapat merugikan.

3. Surah Ali Imrān ayat 52:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

> Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani lsrail) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolongpenolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (QS. Ali Imrān: 52)[29]

---

[28] Maryam dalam Bahasa Nasrani berarti perempuan ahli ibadah, penamaan Maryam dimaksudkan agar Maryam terjaga dari fitnah keagamaan dan keduniawian. al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib,* Vol. 8, 205.

[29] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *aḥassa* pada asalnya berarti merasakan. Tetapi dalam penggunaannya, kalimat ini adalah bentuk *majāz isti'ārah*, karena kekufuran tidak dapat dirasakan, melainkan diketahui dengan ucapan atau tindakan yang nampak oleh mata. Penggunaan *isti'ārah* di sini menunjukkan bahwa kekufuran dari Bani Israil sudah sangat jelas nampak dan dirasakan oleh nabi Isa.

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh, isti'ārah* di atas termasuk dalam jenis *isti'ārah taṣrīḥiyyah, isri'ārah* yang hanya meneyebutkan *mushabbah bih.* Frasa kalimat *aḥassa* merupakan *mushabbah bih* atau kata yang dijadikan perumpamaan, sedangkan *mushabbah*-nya adalah kata يَعْلَمُ/عَلِمَ (mengetahui). Kata *'alima* tidak disebutkan, sebagai gantinya yang disebutkan adalah kata *aḥassa.*[30]

Kata *aḥassa* ditinjau dari jenis *musta'ār* dikategorikan dalam jenis *isti'ārah taba'iyyah,* karena kata *aḥassa* bukan berupa kata benda *(ism jāmid)* tetapi berbentuk *fi'il madhi.* Sementara ditinjau dari kata yang serasi *(lafaẓ musta'ār)*, frasa ayat diatas termasuk jenis *isti'ārah Muṭallaqah* yakni jenis *isti'ārah* yang tidak menyebutkan *mulāim*, karena sudah terdapat *qarīnah hāliyah* yang mengarahkan kepada makna figuratif.[31]

Al-Zuḥaili mengkalsifikasikan ayat 52 surah Ali Imrān ini dalam topik pembahasan 'Kisah Isa dan Kaumnya'. Di ayat sebelumnya, allah telah

[30] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 258.

[31] al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang silsilah keluarga dan keadaan Isa diwaktu kecil, dalam ayat ini Allah menekankan kisah Isa dalam menghadapi kaumnya yang beriman dan yang kafir.[32]

Setiap nabi diperintahkan untuk menyebarkan agama tauhid, tidak terkecuali nabi Isa. Nabi Isa berkata "sesungguhnya Allah adalah tuhanku dan tuhan kalian, karena itu sembahlah dia. Inilah jalan yang benar dan lurus."[33] Sebagian Bani Israil tidak menyambut ajakan itu. Maka tatkala Isa merasakan, yakni mengetahui dengan pengetahuan yang demikian jelas seperti jelasnya pengetahuan dengan panca indra, adanya keingkaran meraka terhadap dirinya sebagai rasul dan mereka akan menghalangi langkahnya dalam berdakwah, dia berkata "siapakah yang akan menjadi penolongku? Bersama-sama berjalan menuju Allah." Kemudian *Ḥawāriyyūn*[34] berkata "kamilah para penolong agama Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." [35]

Kejadian serupa juga dialami oleh nabi Muhammad, ketika awal musim haji disaan nabi belum hijrah ke Madinah, nabi bersabda "siapakah yang akan mengikutiku menyampaikan risalah tuhanku?, sesungguhnya orang-

[32] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 257.

[33] QS. Ali Imrān 51. Lihat., Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 79.

[34] Kata (الحَوَارِيُّونَ) terambil dari kata yang bermakna sangat putih atau cahaya murni. Sahabat-sahabat nabi Isa dinamakan demikian karena hati mereka sangat tulus, putih, bersih dan tidak ternodai, serta Nampak pada wajah mereka cahaya keimanan yang amat murni. Lihat., Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 118.

[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Quraish menghalangiku menyampaikan dakwah." Kemudian ada beberapa penolong *(anṣār)* yang dengan sukarela membantu nadi berdakwah dan menghalangi niat buruk orang-orang Quraish.[36]

4. Surah Ali Imrān Ayat 77

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

> Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.(QS. Ali Imrān: 77)[37]

Kata *yashtarūna* yang berarti membeli pada umumnya berlaku dalam aktivitas jual beli. Dalam ayat ini kata tersebut merupakan *isti'ārah* dari 'menukarkan' janji dan sumpah Allah dengan harga atau barang yang sedikit nilainya. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka, maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli sehari-hari.[38]

Jika ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* maka kata *yashtarūna* di atas termasuk dalam jenis *isti'ārah taṣrīḥiyyah.* Frasa *mushabbah* yang berupa kata *yastabdilūna* (يَسْتَبْدِلُوْنَ) tidak disebutkan, sebagai gantinya meminjam kata

[36] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 260.

[37] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 83.

[38] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sha'rawī,* (Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991), 1553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yashtarūna (يَشْتَرُونَ) sebagai makna figuratifnya.[39] Sementara dari segi penggunaan *lafaẓ musta'ār,* kata *yashtarūna* digolongkan dalam *isti'ārah taba'iyyah* karena tercetak dari kata kerja, bukan kata benda *(ism jāmid).*

Di sisi lain, jika ditinjau dari prespektif kata yang mengarah dengan *isti'ārah,* maka termasuk kategori *isti'ārah murassaḥah.* Fokus pembahasannya adalah kata *ishtarawū.* Kata *ishtarawū* (membeli) merupakan *musta'ār minhu,* meminjam makna kata menukar *(istibdāl),* kemudian disertai dengan kata yang memiliki keserasian dengan kata membeli yakni *rabiḥat* (keuntungan/laba) dan *tijārah* (perdagangan).[40]

Nabi Muhammad selama berada di Madinah selau berusaha menjalin hubungan baik dengan seluruh masyarakat Madinah, tidak terkecuali kaum Yahudi dan Nasrani Madinah. Namun tidak semua *ahlu kitāb* memiliki pribadi baik seperti yang ditunjukkan oleh Abdullah bin salam, diantara mereka ada pula yang gemar berhianat dan berbuat kejelekan, seperti Huyai bin Akhtab dan Ka'ab bin Asyraf. Prilaku mereka digambarkan dalam al-Qur'an di ayat 75-77 surah Ali Imrān, al-Zuḥaili mengelompokkan ayat ini dalam tema *"Adā'u al-Amānah wa al-Wafā'bi al-'Ahdi 'Inda Ba'di Ahli al-Kitāb"* (sikap sebagian *ahli kitāb* dalam menunaikan amanah dan menepati janji).[41]

[39] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 292.

[40] al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 272.

[41] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat di atas, allah menjelaskan tentang perumpamaan *ahli kitāb* yang gemar berkhianat. Mereka sudah dalam tahapan 'gemar', bukan hanya sesekali melakukan tindakan khianat. Khianat mengundang lahirnya pengingkaran janji dan kebohongan, bahkan kebohongan yang dikukuhkan dengan sumpah guna menutupi kebohongannya.

Sebagian *ahli kitāb* beranggapan bahwa mereka boleh menipu orang-orang muslim, musyrik Makkah, atau orang yang tidak seagama dengan mereka. Termasuk penipuan dan penghianatan yang mereka lakukan adalah mengingkari janji yang telah mereka sepakati dengan Allah dan Nabi mereka terdahulu untuk tunduk dan patuh terhadap Nabi akhir zaman, yakni nabi Muhammad SAW.[42]

5. Surah Ali Imrān ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

> Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) saling bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imrān: 103)[43]

[42] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 156.

[43] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *habl* merupakan *isti'ārah* dari kata *al-dīn* atau agama. Kaitan di antara keduanya, tali dan agama, adalah sama-sama mengikat kehidupan sehingga bisa berjalan sebagairnana mestinya, teratur, dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pencipta kehidupan.[44]

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* kata *habl* merupakan *isti'ārah taṣrīḥiyyah.* Penggunaan makna figuratif dari kata *al-dīn*[45] yang berarti agama, sebagai *mushabbah* yang dibuang, sedangkan yang disebutkan adalah kata *al-habl* yang berposisi sebagai *mushabbah bih.* Sementara ditinjau dari *lafaẓ al-musta'ār,* karena kata *habl* secara morfologi berbentuk *ism jāmid* maka dikategorikan sebagai *isti'ārah aṣliyyah.*[46]

Kalimat lain yang mengandung *isti'ārah* dalam ayat ini adalah *shafā ḥufratin.* Kalimat *shafā ḥufratin* merupakan *isti'ārah tamthiliyyah,* yakni Jenis *isti'ārah* yang *musta'ār minh* dan *musta'ār lah*-nya murakkab, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pribahasa.[47] Keadaan mereka (muslimin) sebelum masuk islam diibaratkan dengan seseorang yang berada ditepi jurang, keduanya memiliki kesamaan dalam hal terancam bahaya, bahaya jatuh ke

[44] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 347.

[45] Menurut Zamakhshari mushabbah-nya adalah kata *al-'ahdu* (العهد) yang berarti janji, sisi keserupaanya terdapat sifat yang sama-sama saling mengikat antara janji dan tali. Lihat., Abū al-Qāsim Mahmūd al-Zamakhsari, *al-kashshāf an Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl,* (Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1407 H), 394.

[46] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 347.

[47] M. Sholehuddin Shofwan, *Mabādi al-Balāghah,* 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam jurang dan jatuh ke dalam neraka.[48] Karena mati dalam keadaan kufur, adalah sebuah bencana, masuk ke dalam jurang neraka untuk selamanya.

Al-Zuhaili mengelompokkan ayat ini dan dua ayat sebelumnya, dalam satu tema pembahasan yakni "Kewajiban Muslim Menjaga Pribadi Masing-Masing dan Berpegang Teguh pada al-Qur'an".[49] Allah memberi peringatan kepada orang-orang islam agar tidak mengikuti jejak dan kebiasaan kelompok *ahli kitāb,* karena hawatir akan terpengaruh dan kembali ke agama mereka. Hal demikian sangat wajar karena Allah telah menjelaskan sikap dan tabiat mereka yang selalu berkeinginan serta berusaha mengembalikan umat islam kepada kekafiran mereka (QS. Al-Baqarah: 109).

Islam adalah agama baru bagi komunitas masyarakat Arab pada saat itu. Dalam menanamkan aqidah dan pemahaman terhadap ajaran Islam serta membentengi dari aqidah lama mereka, Allah menetapkan dua perkara, pertama Allah membacakan ayat al-Qur'an kepada nabi Muhammad siang dan malam. Selanjutnya nami Muhammad setiap saat menyampaikan kandungan al-Qur'an kepada penduduk Arab. Kedua, adanya Rasulullah yang datang dengan membawa risalah dan kemukjizatan yang nyata.[50]

Setelah segala fasilitas yang Allah sediakan untuk menopang keimanan orang Islam, Allah memerintahkan untuk selalu berpegang teguh kepadanya

[48] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 347.

[49] Ibid., 346.

[50] Ibid., 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jangan sekali-kali melepaskannya. Al-Zuḥaili menjelaskan bahwa *habl Allāh* adalah keimanan, ketaatan, dan beramal dengan al-Qur'an.[51] Pendapat al-Zuḥaili ini senada dengan hadis nabi,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ حَبْلُ اللَّهِ، وَالنُّورُ الْمُبِينُ، وَالشِّفَاءُ النَّافِعُ، عِصْمَةٌ لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ، وَنَجَاةٌ لِمَنِ اتَّبَعَهُ

> Sungguh al-Qur'an adalah tali allah, cahaya yang jelas, obat yang bermanfaat, perlindungan bagi yang berpegang teguh, dan keselamatan bagi yang mengikutinya.[52]

6. Surah Ali Imrān Ayat 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

> Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.(QS. Ali Imrān: 112)[53]

Kehinaan diserupakan dengan sebuah tenda yang dibangun (ditindihkan) di atas tanah. Maksudnya, kehinaan itu ditindihkan dan dibangun pada diri mereka sehingga abadi dan kuat dalam waktu yang lama.

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* kata *ḍuribat* (ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ) termasuk dalam kategori *isti'ārah makniyah,* yakni *isti'ārah* yang tidak menyebutkan *mshabbah bih,* namun diganti dengan perkara yang berkaitan

[51] Ibid., 349.

[52] Abu Muhammad Abdillah al-Darimi, *Sunan al-Darimi,* (Makkah: Dār al-Mughni, 2000), hidis No 3358.

[53] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denganya *(lāzim al-mushabbah bih).*[54] *Mushabbah* dalam ayat ini adalah kata الذلّ yang berarti kehinaan, sedangkan *mushabbah bih*-nya adalah الخَبَاءُ المضْرُوبُ علي أَصْحَابِهِ yang berarti tenda yang dibangun di atas tanah. *Mushabbah bih*-nya tidak disebutkan, sebagai gantinya disebutkan sebagian kata yang berkaitan yakni kata ضُرِبَ.[55]

Isti'ārah di atas, jika ditinjau dari penggunaan *lafaẓ musta'ār* maka masuk dalam jenis *isti'ārah taba'iyyah,* karena menggunakan kata kerja *(fi'il mādhi).* Sedangkan dari prespektif penyebutan *mulāim,* termasuk *isti'ārah mujarradah* yakni *isti'ārah* yang disertai dengan penyebutan *mulāim* atau kata yang serasi dengan *mushabbah. Mulāim* pada ayat ini adalah kata *al-dhillah,* yang berarti kenistaan atau kehinaan.[56]

Setelah menjelaskan keadaan mayoritas orang yahudi saat menghadapi orang islam, di ayat ini dijelaskan keadaan mereka setiap waktu yang telah mendarah daging, membudaya dan melekat pada diri mereka. Yakni mereka diliputi kenistaan dan kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang teguh kepada ajaran agama Allah dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah Islam saat itu dengan membayar *jizyah* (pajak).[57]

---

[54] al-Marāghi, *Ulūm al-Balāghah*, 271.

[55] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 361.

[56] Ibid.

[57] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenistaan (الذلّة) adalah rasa rendah diri karena penindasan yang merupakan akibat jauhnya jiwa dari kebenaran, serta karena ketamakan untuk meraih kegemerlapan duniawi. Nista berkaitan dengan jiwa, sedangkan hina adalah kerendahan yang lebih mengarah kepada bentuk dan penampilan. Mereka (yahudi) dalam hal ini nista karena penipuan serta dalil yang mereka pertahankan kalah dengan dalil yang nabi Muhammad suguhkan, mereka juga menerima kehinaan disebabkan mereka enggan membayar pajak yang telah ditetapkan oleh nabi Muhammad.

Kata (حبل) *ḥabl* atau tali dalam ayat ini terulang dua kali dan keduanya dikaitkan dari siapa *ḥabl* itu berasal. Ada *ḥabl* yang berasal dari Allah dan *ḥabl* yang berasal dari manusia. Sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, jika ada dua kata yang sama berulang, dan keduanya berbentuk indefinitif, maka kata yang kedua memiliki makna yang berbeda dengan kata yang pertama. Tali yang terulur dari Allah adalah aturan agama yang berkaitan dengan keimanan dan *ibadah maḥdhah*, sedangkan tali yang terulur dari manusia adalah aturan yang diciptakan berdasarkan kesepakatan manusia, timbal-balik hubungan harmonis antar manusia.

7. Surah Ali Imrān ayat 118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. (QS. Ali Imrān: 118)[58]

Kata *biṭānah* (بِطَانَةً) dalam ayat ini berarti orang-orang dekat yang mengetahui berbagai hal yang bersifat rahasia. *Biṭānah* diambil dari kata *baṭn* yang merupakan kebalikan dari *zhahir* yang berarti yang nampak. Imam Bukhari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *biṭānah* adalah orang-orang yang sering menemui karena sudah akrab.[59]

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* kata *biṭānah* termasuk jenis *isti'ārah taṣriḥiyyah, isti'ārah* yang tidak menyebutkan *mushabbah*-nya yakni kata *khawāṣ al-rajul* (teman dekat). *Mushabbah bih*-nya adalah kata *biṭānah,* orang arab menggunakan kata *biṭānah* untuk kain tipis yang digunakan di bagian dalam pakaian, yang melekat pada badan. Antara *mushabbah* dan *mushabbah bih* memiliki *wajh shabah* sama-sama melekat pada tubuh, dan seolah-olah tidak terpisahkan.[60]

Jika ditinjau dari segi *lafaẓ musta'ār* maka dinamakan *isti'ārah aṣliyyah,* karena *ṣighat* daari kata *biṭānah* adalah *ism jāmid.* Sedangkan dari prespektif lafal yang mengarah *(mulāim),* termasuk kategori *isti'ārah*

---

[58] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 90.

[59] Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bāri Sharḥ Ṣaḥīh al-Bukhāri,* (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), 88.

[60] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murassaḥah, karena dsebutkan kata *khabālan* sebagai *mulāim* yang mengarah kepada *mushabbah bih.*[61]

Tentang sebab turunnya ayat di atas, Ibnu Abbas menjelaskan, "Ada beberapa kaum muslimin yang menjalin hubungan dekat dengan sebagian orang Yahudi, mengingat mereka adalah tetangga dan orang-orang yang pernah saling bersumpah untuk saling mewarisi di masa jahiliyyah. Kemudian Allah menurunkan ayat yang berisi larangan menjadikan orang-orang Yahudi sebagai teman dekat karena dikhawatirkan menjadi sebab munculnya godaan iman. Ayat yang dimaksudkan adalah ayat di atas.[62]

Dengan ayat ini, Allah melarang orang-orang beriman menjadikan orang kafir baik Yahudi ataupun *ahlu ahwā'* (pengekor hawa nafsu dan ahli bid'ah) sebagai sahabat dekat yang menjadi tempat bermusyawarah dan mengadukan permasalahan, karena mereka pasti akan senantiasa menyakiti dan merugikan kaum muslimin serta berusaha menghancurkan mereka.

Kemudian allah menjelaskan bahwa permusuhan dan sikap mendustakan telah benar-benar nampak pada mulut-mulut mereka. Dalam hal ini, Allah menyebutkan mulut untuk mengisyaratkan bahwa mereka pongah dalam kata-kata yang mereka lontarkan. Artinya, sikap mereka melebihi orang-orang yang menyembunyikan permusuhan sehingga permusuhan hanya nampak dalam sorot pandangan mata. Kebencian dan kemarahan yang mereka

[61] Ibid.

[62] Abu Muhammad Husein al-Baghāwi, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān,* Vol. 2 (Bairut: Dār Ihyā al-Turath, 1997), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapkan dengan lisan itu adalah sangat sedikit bila dibandingkan dengan kebencian dan kemarahan yang mereka sembunyikan dalam hati mereka.

Al-Zuhaili menambahkan, ketika pemerintah atau pemimpin Islam merasa aman dan yakin terhadap sikap baik mereka, maka tidak dilarang bergaul dengan mereka. Dalam sejarah, banyak orang kafir yang membantu kaum muslimin dalam perjuangan Islam, seperti dalam penaklukan Spanyol dan penaklukan Mesir. Mereka mengusir orung-orang Romawi dengan bantuan orang Qibti. Banyak pula di antara orang-orang kafir yang diangkat sebagai pegawai pada kantor-kantor Pemerintah di masa Umar bin Khattab dan pada masa kerajaan Umawiyah dan ˬAbbasiah, bahkan ada di antara mereka yang diangkat menjadi duta mewakili pemerintah Islam.[63]

8. Surah Ali Imrān Ayat 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

> Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.(QS. Ali Imrān:144)[64]

[63] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 380.

[64] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *inqalabtum ‘alā a’qābikum* adalah rangkaian kata figuratif yang menggambarkan kemurtadan seseorang, kembalinya kepada agama terdahulu diserupakan dengan posisi orang yang berpaling dari langkah kakainya.

Jika ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* kata *inqalabtum* termasuk jenis *isti’ārah taṣriḥiyyah, mushabbah*-nya adalah kata *arrujū’ ‘an al-dīn* (الرُّجُوْعُ عَنِ الدّيْنِ), kembalinya kepada agama terdahulu. Sedangkan *mushabbah bih*-nya adalah *inqalabtum* (انْقَلَبْتُمْ), berpaling dari langkah kaki yang semula, atau membalikkan kaki. *Wajh al-shabah* atau arah keserupaannya adalah keraguan yang timbul di kedua keadaan ini.[65]

Jika ditinjau dari segi *lafaẓ musta’ār* maka dinamakan *isti’ārah taba’iyyah,* karena terbentuk dari kata kerja *(fi’il).* Sementara ditinjau dari penyebutan *mulāim*-nya, kata *inqalabtum* termsuk *isti’ārah murassaḥah,* karena disertai dengan menyebutkan *mulāim* atau kata yang serasi dengan *mushabbah bih*, dalam ayat ini *mulāim*-nya adalah kata *a’qāb* (أَعْقَابِ), telapak kaki.

Diriwayatkan dari sahabat Umar bin Khattab, pada saat perrang uhud para pasukan terpisah dari Rasulullah, kemudian Umar naik ke atas bukit untuk melihat posisi Rasulullah. Saat sedang berada di atas bukit, Umar mendengar seorang yahudi berkata bahwa Muhammad telah mati, Umar pun

[65] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marah dan mengancam siapapun yang mengatakan bahwa Muhammad telah wafat maka akan dibunuhnya. Kemudian turunlah ayat ini, ayat yang menjelaskan bahwa nabi Muhammad adalah manusia biasa, yang memiliki sifat kelaziman manusia, termasuk mati.[66]

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebelum nabi Muhammad, nabi-nabi terdahulu juga meninggal dunia, namun mereka semua membawa ajaran yang tidak pernah mati, risalah dari tuhan yang tidak akan mati. Oleh sebab itu, andaikan memang benar saat itu (perang uhud) nabi Muhammad meninggal dunia, maka tidak ada yang berubah dari segi ajaran islam. Umat islam tidak menyembah Muhammad, melainkan menyembah tuhan Muhammad yakni Allah. Umat islam mengikuti ajaran nabi Muhammad, bahkan setelah nabi Muhammad meninggal. Maka tidak ada alasan untuk meninggalkan islam hanya karena meninggalnya nabi Muhammad.

9. Surah Ali Imrān Ayat 149

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

> Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imrān: 149)[67]

[66] Abu al-Hasan ibn Muhammad al-Wāhidi, *Asbāb al-Nuzūl,* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1411 H), 129.

[67] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengeluarkan orang Islam dari agamanya, sama dengan mengembalikan mereka pada kedua tumitnya *(yaruddūkum 'alā a'qābikum)*. Karena sama-sama kembali ke belakang, kembali kepada masa sebelumnya.

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* kata *yaruddūkum* termasuk jenis *isti'ārah taṣriḥiyyah, mushabbah*-nya adalah kata *yurajji'ūkum min al-īmān* dan *mushabbah bih*-nya adalah *yaruddūkum.* Menggunakan kata *yaruddūkum* sebagai makna figuratif dari mengembalikan kepada kekufuran.[68]

Ditinjau dari segi penggunaan bentuk kata *musta'ār,* dikategorikan *isti'ārah taba'iyyah* karena tercetak dari kata kerja, dalam ayat ini menggunakan *fi'il muḍāri'* (رَدَّ يَرُدُّ) yang berarti membalikkan, memalingkan atau menolak.[69] Sementara jika ditinjau dari penyebutan *mulāim* maka dikategorikan dalam *isti'ārah mujarradah*, *isti'ārah* yang disertai dengan menyebutkan *mulāim* atau kata yang serasi dengan *mushabbah,* dalam ayat ini *mulāim*-nya adalah frasa kalimat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا. Kata *āmanū* dan *kafarū* mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan membalik adalah membalikkan keimanan kepada kekufuran.

Allah SWT dalam ayat ini memberi peringatan kepada orang Islam agar tidak taat mengikuti langkah dan kebiasaan orang-orang kafir. Taat yang dikehendaki adalah dalam masalah ibadah dan prilaku-prilaku yang menjadi

[68] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 446.

[69] Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,* 485.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhasan mereka. Al-Zuḥaili menekankan bahwa dengan mengikuti orang kafir akan menimbulkan kehinaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.[70]

Orang-orang kafir yang dimaksud dalam ayat ini adalah penduduk Makkah, Abu Sofiyan dan kelompoknya. Sebagian mufasir menyatakan bahwa yang dimaksud adalah yahudi dan nasrani Madinah, karena ayat selanjutnya berkata *yaruddūkum 'alā a'qābikum,* mereka yang semula kufur, karena adanya pertemanan dan hubungan yang kuat dengan orang kafir kembali kepada kekufuran.[71]

Walaupun ayat ini berkaitan dengan kelompok Abu Sofiyan, namun kaidah yang berlaku adalah العِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ hukum yang dipakai berdasarkan keumuman kata, bukan berdasarkan sebab turun ayatnya. Oelh karena itu, hingga saat ini kaum muslimin tetap mendapatkan *khitāb* agar tidak taat kepada orang kafir. Ketaatan yang dikehendaki juga tidak berlaku umum, hanya terhadap perintah mereka dalam hal kesesatan.[72]

10. Surah Ali Imrān Ayat 156

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًّى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-

[70] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 448.

[71] Ibid.

[72] al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib,* Vol. 9, 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Ali Imrān: 156)[73]

Orang yang berjihad di jalan Allah digambarkan sebagai orang yang berenang di lautan.[74] Al-Rāzi menguraikan perumpamaannya dengan seseorang yang melakukan perjalanan jauh.[75] Gambaran ini menunjukkan sangat teguh dan istiqamahnya dalam mengamalkan perintah Allah Swt.

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* kata *ḍarabū* termasuk jenis *isti'ārah taṣriḥiyyah,* karena hanya menyebutkan *mushabbah bih*-nya. *Mushabbah* dalam *isti'ārah* di atas adalah kata *al-musāfiru barran,* orang yang keluar untuk melakukan perjalanan jauh. Sedangkan *mushabbah bih*-nya adalah kata *ḍarabū.*[76]

Ditinjau dari segi penggunaan *lafaẓ musta'ār,* kata *ḍarabū* (ضَرَبُوا) termasuk jenis *isti'arah taba'iyyah,* karena berupa kata kerja bentuk lampau. Sedangkan ditinjau dari segi penyebutan *mulāim,* dinamakan *isti'ārah muṭallaqah* yakni jenis *isti'ārah* yang tidak menyebutkan *mulāim*. Kata *ḍarabū*

---

[73] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 96.

[74] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 462.

[75] al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib,* vol. 9, 400.

[76] al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafāsir,* 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah dapat dipahami sebagai bentuk figuratif dari kata ‘mengadakan perjalanan’ tanpa disebutkan kata yang serasi dengannya.

Setelah Allah di ayat sebelumnya, melarang umat Islam untuk taat terhadap orang kafir, di ayat ini Allah melarang mereka untuk sekedar menyerupai keyakinan, sifat dan prilaku orang kafir (munafik). Salah satu tabiat mereka adalah yang dijelaskan Allah dalam ayat ini, ketika teman mereka (orang-orang yang telah masuk islam) bepergian untuk berdagang kemudian meninggal ditengah perjalanan, atau pergi berperang kemudian gugur, mereka berkata “andaikan mereka tetap di sini (tidak pergi berperang) mereka tidak akan mati atau terbunuh”.[77]

Pemahaman seperti yang mereka ucapkan adalah bentuk ketidak pahaman terhadap dasar-dasar agama, karena pada hakikatnya hidup dan mati ada pada genggaman Allah. Allah menghidupkan dan mematikan siapa saja yang dikehendaki-Nya, masing-masing sesuai dengan ketetapan-Nya, baik menyangkut sebab, waktu, maupun tempatnya.[78]

Firman Allah *li yaj’ala Allāh* (لِيَجْعَلَ اللهُ), huruf *lām* dinamakan *lām al-‘aqabah, lām* yang bermakna akibat. Akibat dari perbuatan ucapan dan tindakan mereka, Allah menyematkan penyesalan yang mendalam di hati mereka. Huruf semacam ini cukup banyak dalam al-Qur’an, walau sering disalahpahami, sehingga diterjemahkan atau dipahami dengan makna agar

[77] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 464.

[78] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Vol. 2, 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau supaya. Salah satu contoh lain adalah firman Allah dalam surah al-Qaṣaṣ, فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا. Huruf *lām* pada kata *liyakūna* (لِيَكُونَ) bukan berarti supaya, tetapi dalam arti akibatnya. Dengan demikian arti yang tepat adalah "maka dipungutlah dia oleh keluarga fir'aun, yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."[79]

11. Surah Ali Imrān Ayat 162

أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

> Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. Ali Imrān: 162)[80]

Orang yang mengikuti aturan dan syariat allah diibaratkan dengan orang yang mengikuti keridlaan Allah, dan orang yang tidak mengikuti perintah Alllah diibaratkan sebagai orang yang pulang dengan membawa kemurkaan dari Allah. Karena ia tidak mengikuti Allah maka ia dimurkai.[81]

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* kata *riḍwān allah* (رِضْوَانَ اللَّهِ) termasuk *isti'ārah taṣrīḥiyyah,* karena bagian yang disebutkan hanya *mushabbah bih*-nya. Kata yang diserupakan dalam *isti'ārah* ini adalah *mā shara'ahu allah* (مَا شَرَعَهُ اللهُ), arah penyerupaan dalam ayat ini lebih mengarah

[79] Ibid. lihat juga. Nāsiruddin Abdullah bin Umar al-Baiḍawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-ta'wīl,* (Bairut: Dār Ihyā al-Turath, 1418 H), 45.

[80] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 99.

[81] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 475.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sebab akibat, keridhaan Allah akan diperoleh jika manusia menlakukan segala sesuatu yang disyariatkan oleh Allah.

Ditinjau dari segi bentuk kata *musta'ār, riḍwān allah* (رِضْوَانَ اللَّهِ) termasuk *isti'ārah aṣliah,* karena bentuk katanya berupa *maṣdar* (gerund). Sedangkan dari segi penyebutan *mulāim,* termasuk *isti'ārah muṭallaqah* yakni jenis *isti'ārah* yang tidak menyebutkan *mulāim.*

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak lah sama antara orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat keburukan. Firman Allah "mengikuti keridhaan allah" menggambarkan kesungguhan pelakunya, seperti halnya seorang pemburu yang mengikuti binatang buruannya dengan tekun, memerhatikan gerak-geriknya, begitu mendapatkan kesempatan dia dengan sigap menangkapnya.[82]

Ridha Allah yang menjadikan segala sesuatu menjadi kecil dan remeh saat disandingkan dengannya, ridha pula yang menjadikan seseorang rela untuk berkorban. Ridha Allah, pahala, dan kasih sayangnya hanya dapat diraih dengan dengan amal saleh, sebagaimana pemahaman dari penggunaan *isti'ārah* ayat di atas.

Kebalikan dari ridha atau kerelaan Allah adalah kebencian atau murka dari Allah. Salah satu, bahkan yang peling berpengaruh menimbulkan kemurkaan Allah adalah dengan mengacuhkan perintah yang telah Allah

[82] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Vol. 2, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapkan. Sehingga di ayat ini Allah mengibaratkan dengan orang yang pulang (mati) dengan membawa kemurkaan tempat mereka adalah neraka jahanam.

12. Surah Ali Imrān Ayat 176

وَلَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

> Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir, sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi *muḍarat* kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. (QS. Ali Imrān: 176)[83]

Kekufuran diibaratkan sebuah 'perlombaan' yang diikuti oleh orang-orang kafir. Mereka berlomba-lomba meraih hadiahnya dan tentunya itu dilakukan dengan sepenuh hati dan mencurahkan segenap kemampuan mereka.[84]

Fokus kajian pada ayat di atas adalah kata *yusāri'ūna fī al-kufr* (يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ). Ditinjau dari *ṭarf tashbīh,* ayat ini termasuk *isti'ārah makniyah,* karena tidak menyebutkan *mushabbah bih.* Dalam ayat ini *mushabbah bih*-nya adalah kata *musābaqah* (مُسَابَقَة) yang berarti pelombaan, sedangkan *lāzim*-nya adalah kata *yusāri'ūna,* yang berarti bergegas.[85]

[83] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 102.

[84] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 505.

[85] al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafāsir,* 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditinjau dari penggunaan katanya, kata *yusāri'ūna* termasuk jenis *isti'ārah taba'iyah,* karena lafaẓ yang digunakan adalah kata kerja. Sementara ditinjau dari segi penyebutan *mulāim*-nya, dinamakan *isti'ārah murassaḥah,* karena terdapat *mulāim* yang sesuai dengan *mushabbah bih.* Dalam ayat ini *mulāim*-nya adalah kata *al-kufr.*

Setelah dalam ayat yang lalu Allah memuji orang-orang yang giat memenuhi panggilan Rasulullah, ayat ini mengecam mereka yang bergegas melakukan kekufuran. Sikap mereka sedikit banyak pasti berdampak pada emosional Rasulullah, karena beliau sangat ingin agar semua manusia mengikuti tuntunan ilahi. Oleh sebab itu, Allah menghibur rasulullah dengan berkata "janganlah engkau disedihkan atas orang-orang yang berbegas masuk dalam kekafiran".[86]

Al-Qusyairi menyatakan " الحُزْنُ عَلَي كُفْرِ الكَافِرِ طَاعَةٌ" prihatin terhadap kekafiran orang-orang kafir adalah sebuah ketaatan (ibadah). Namun dalam ayat ini beliau berkomentar bahwa nabi terlalu berlebihan dalam prihatin kepada umatnya, sehingga Allah melarang nabi Muhammad.[87]

Kekufuran mereka tidaklah keluar dari kehendak Allah, tetapi itu terjadi karena Allah berkehendak berdasarkan ketentuan-ketentuan syariat yang telah ditetapkan kepada seluruh manusia. Untuk memahami kehendak Allah, terlebih dahulu harus diingat bahwa Allah menciptakan manusia dan

[86] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Vol. 2, 344.

[87] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberinya kebebasan memilih jalan kebaikan atau keburukan. Kedua jalan tersebut, serta akibat dalam menempuhnya, telah Allah jelaskan pula baik melalui nabi dan rasul-Nya, maupun melalui nalar murni dan hati nurani manusia. Allah menghendaki bagi yang memilih jalan kebaikan akan mendapatkan surga-Nya, begitu sebaliknya, serta kehendak-Nya itu telah menjadi ketetapannya.

Al-Zamakhshari menjelaskan mengapa dalam ayat ini Allah tidak langsung berkata "allah tidak akan memberi mereka bagian pahala?", namun mengaitkannya dengan bahasa "kehendak". Penyebutan kata kehendak (يُرِيْدُ) untuk mengisyaratkan bahwa sebab daari ketiadaan pahala dan perolehan siksa bagi mereka sudah begitu besar, sehingga tidak ada lagi alasan yang dapat membatalkan atau meringankannya.[88]

13. Surah Ali Imrān Ayat 177

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

> Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun; dan bagi mereka azab yang pedih. (QS. Ali Imrān: 177)[89]

Jika ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* maka kata *ishtarawū* di atas termasuk dalam jenis *isti'ārah taṣrīḥiyyah.* Frasa *mushabbah* yang berupa kata *istabdalūna* (اسْتَبْدَلُوْنَ) tidak disebutkan, sebagai gantinya meminjam kata

[88] al-Zamakhsari, *al-kashshāf,* 444.

[89] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ishtaruwu (اشْتَرُوا) sebagai makna figuratifnya.[90] Sementara dari segi penggunaan *lafaẓ musta'ār,* kata *ishtarawū* digolongkan dalam *isti'ārah taba'iyyah* karena tercetak dari kata kerja, bukan kata benda *(ism jāmid).*

Ditinjau dari prespektif kata yang mengarah dengan *isti'ārah,* termasuk kategori *isti'ārah muṭallaqah, isti'ārah* yang tidak disertai dengan *mulāim.* Berbeda dengan kata *ishtarawū* pada ayat sebelumnya, yang disertai dengan kata yang memiliki keserasian dengan kata membeli yakni *rabiḥat* (keuntungan/laba) dan *tijārah* (perdagangan).[91]

Ayat ini menegaskan kembali hakikat yang telah Allah jelaskan di ayat 77 surat Ali Imrān. Tentang kelompok yang menjual keimanan mereka dengan harga yang murah, seperti halnya Nu'man ibn Mas'ud yang bersedia memenuhi saran Abu Sofyan untuk menakut-nakuti umat islam dengan imbalan sepuluh ekor unta.[92]

14. Surah Ali Imrān Ayat 179

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

> Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi

[90] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 505.

[91] al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 272.

[92] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Vol. 2, 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.(QS. Ali Imrān: 179)[93]

Orang munafik disamakan dengan *khabīth*, sesuatu yang je1ek. Sementara orang mukmin yang ikhlas disamakan dengan *ṭayyib*, sesuatu yang baik. Sisi keserupaan diantara munafik dan *khabīth* adalah sama-sama kotor dan jelek, orang munafik adalah orang yang kotor dan jelek hatinya.[94]

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* kata *al-khabīth* merupakan *isti'ārah taṣrīḥiyyah, isti'ārah* yang hanya menyebutkan salah satu bagian yakni *mushabbah bih*. *Mushabbah*-nya adalah kata *al-kāfir* (orang kafir), *mushabbah bih*-nya *al-khabīth* (sesuatu yang jelek atau kotor). Sementara ditinjau dari *lafẓ al-musta'ār,* kata *al-khabīth* termasuk *isti'ārah aṣliyah* karena berupa kata benda *(ism al-jāmid).*

Kata *al-khabīth* ditinjau dari prekspektif penyebutan *mulāim* dikategorikan dalam *isti'ārah mujarradah, isti'ārah* yang disertai dengan menyebutkan *mulāim* atau kata yang serasi dengan *mushabbah.* Dalam ayat ini, diawali dengan firman Allah مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ "Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman". Kata الْمُؤْمِنِينَ menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan al-khabīth adalah orang kafir (munafik), dan al-tayyib adalah orang yang benar-benar beriman.

---

[93] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 102.

[94] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang kafir diberi kesempatan menang, dan muslimin dijatuhi petaka. Itulah yang terjadi pada perang Uhud, sebagaimana terbaca dalam ayat di atas. Tujuan yang Allah kehendaki dari ketetapan ini adalah Allah tidak ingin membiarkan orang-orang islam yang imannya telah merasuk ke dalam lubuk hati mereka dan mendarah daging, berbaur dalam masyarakat menyatu dengan orang-orang munafik, sehingga tidak jelas siapa yang sebernarnya mukmin dan siapa yang hanya berpura-pura. Karena pada dasarnya, ujian dan cobaan dapat menampakkan kuat lemahnya keimanan seseorang.[95]

Firman Allah "Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib" adalah representasi dari sikap sebagian orang yang memvonis mengapa Allah tidak langsung memberitahukan siapa yang mukmin dan siapa yang munafik melalui pemberitaan ghaib, tidak perlu ada kejadian seperti perang Uhud. Orang munafik sangat lihai dan licik, sehingga mereka dapat mengelak dengan berbagai dalih. Oleh karena itu, perlu adanya bukti yang nyata untuk membungkam mereka.[96]

15. Surah Ali Imrān Ayat 183

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّى يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api." Katakanlah: "Sesungguhnya telah datang

[95] Ibid., 509., lihat juga. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Vol. 2, 347.

[96] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. Ali Imrān: 183)[97]

Kata *ta'kuluhū* dari kata *akala-ya'kulu* (أَكَلَ–يأْكُلُ) pada asalnya berarti makan, hanya berlaku pada makanan dan yang memakannya adalah makhluk yang bernyawa. Dalam ayat ini diberlakukan pada api yang menyambar hewan kurban. Terdapat kaitan persamaan diantara keduanya, yakni sama-sama mengbabiskan. Ayat ini berkaitan dengan permintaan Bani Israil sebagai syarat mengakui rasul mereka, mereka meminta bahwa Rasul itu harus mendatangkan api dari langit kemudian memakan hewan yang mereka suguhkan.[98]

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* kata *ta'kuluhū* merupakan jenis *isti'ārah taṣrīḥiyyah, isti'ārah* yang tidak menyebutkan *mushabbah*-nya, dalam contoh ini kata *taḥriqu* (حرَق–يحرِق) yang berarti membakar. Membakar diserupakan dengan memakan *(mushabbah bih).* Penggunaan makna figuratif di ayat ini dianggap pantas karena konteksnya berkaitan dengan hewan kurban yang pada umumnya untuk dimakan.

Jika dilihat dari penggunaan *lafẓ al-musta'ār,* maka ayat ini dikategorikan *isti'ārah taba'iyyah,* karena menggunakan kata kerja *(fi'il).*

---

[97] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 103.

[98] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ditinjau dari penyebutan *mulāim,* dinamakan *isti'ārah murassaḥah* dengan *mulāim* kata *qurbān* yang lebih mengarah kepada *mushabbah bih.*

Ayat ini lanjutan dari informasi al-Qur'an tentang ucapan orang yahudi. Di ayat yang lalu dijelaskan ucapan mereka yang mencemooh Allah, di ayat ini diinformasikan ucapan mereka yang mengandung penolakan terhadap Rasulullah. Penolakan mereka terhadap Rasulullah didasarkan pada alasan mereka akan patuh dengan syarat rasulullah mendatangkan mukjizat sama seperti mukjizat yang dibawa oleh rasul-rasul sebelum Rasulullah Saw.

Persyaratan yang mereka buat hanya tipu daya agar tidak taat kepada nabi Muhammad. Mereka berdalih bahwa di kitab suci mereka tertera bahwa tidak diperbolehkan mengikuti seorang rasul pun kecuali rasul itu membawa mukjizat berupa api yang menyambar hewan kurban yang mereka suguhkan. Alasan mereka dibantah oleh Allah dengan menyatakan andaikan mereka mematuhi perkataan Allah dan nabi-nabi sebelumnya, pasti mereka tidak akan membunuh nabi-nabi mereka. Allah mengetahui bahwa andaikan nabi Muhammad sungguh membawa sebuah mukjizat seperti yang mereka kehendaki, niscaya mereka tetap tidak akan beriman.

16. Surah Ali Imrān Ayat 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

> Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (QS. Ali Imrān: 185)[99]

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* frasa kata di atas termasuk *isti'ārah makniyah,* dengan *lāzim*-nya berupa kata *dhā'iqah. Mushabbah*-nya adalah kematian yang hanya singkat prosesnya, dan *mushabbah bih*-nya adalah sedikitnya benda yang dirasakan saat mencicipi makanan. Sedangkan ditinjau dari penggunaan *lafẓ al-musta'ār*, dikategorikan *isti'ārah taba'iyah* karena kata *dhā'iqah* berbentuk *ṣīghat ism al-fā'il.*

Dhā'iqah atau merasa pada asalnya berlaku untuk makna lidah yang mengecap makanan. Dalam ayat ini dimaksudkan kepada setiap jiwa yang merasakan kematian, karena sama-sama mengalaminya dengan sebentar dan sesaat saja.[100]

Quraish Shihab menambahkan, penggunaan kata (ذَائِقَةُ) *dhāiqah* untuk kematian, yang diterjemahkan dengan arti merasakan atau mencicipi kematian, untuk mengisyaratkan bahwa ia (kematian) adalah *muqaddimah* atau permulaan dari sesuatu. Sakit yang dirasakan dalam kematian, atau kenikmatannya adalah bagian kecil dari nikmat atau kepedihan yang akan dirasakan dalam waktu yang tidak ada akhirnya.[101]

---

[99] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 104.

[100] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 522.

[101] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Vol. 2, 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17. Surah Ali Imrān Ayat 187

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

> Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yg telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kpd manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yg mereka terima. (QS. Ali Imrān: 187)[102]

Kata *nabadha* memiliki makna asal melempar, digunakan sebagai figuratif dari tidak adanya penepatan terhadap janji yang telah Alhi Kitab sepakati dengan Allah dan para rasul. Keduanya diberlakukan menjadi *majāz* dengan sisi keserupaan acuh terhadap perkara tersebut. Selain *nabadha,* pada ayat ini *majāz isti'ārah* juga terdapat pada kata *washtarau.* Uraian serta analisis mengenai kata *ishtarā* dan *ishtarawū* telah dijelaskan di poin sebelumnya.

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh,* kata *nabadha* merupakan jenis *isti'ārah taṣrīḥiyyah, isti'ārah* yang hanya menyebutkan *mushabbah bih,* dalam ayat ini adalah kata *nabadha*, sedangkan *mushabbah*-nya adalah kata *naqaḍa mīthāqahū* (نَقَضَ مِيثَاقَهُ) yakni merusak perjanjian.[103] Jika ditinjau dari penggunaan *lafẓ al-musta'ār,* kata *nabadha* termasuk *isti'ārah taba'iyah* karena tercetak dari kata kerja.

[102] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 104.

[103] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 530.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *nabadha* ditinjau dari penyebutan *mulāim* dikategorikan *isti'ārah murassaḥah,* karena disertai dengan kata *warā'a ẓuhūrihim* (وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ) yang lebih mengarah kepada *mushabbah bih.* Karena pada umumnya orang membuang sesuatu disembunyikan dari arah belakangnya.

Melempar ke belakang punggung adalah kiasan dari pengabaian penuh. Kata 'melempar' saja sudah cukup untuk menunjukkan pengabaian, terlebih lagi jika dilemaparkan ke belakang punggung. Ia tidak dilihat lagi, bahkan akan semakin jauh ditinggalkan searah dengan jalan yang terus ia tapaki. *Khitāb* ayat ini adalah para pemuka Ahli Kitab, mereka diperintah untuk menerangkan isi dari kitab mereka, mengenai keesaan Allah dan iman terhadap nabi Muhammad Saw.

Selain acuh terhadap janji dalam kitab mereka, para pemuka ahli kitab juga membeli (menukar) janji atau kandungan kitab tersebut dengan menyembunyikan kebenaran yang semestinya. Menurut al-Biqāi Kata *ishtarā* semakna dengan kata *yashri* (يَشرِي), yakni membeli, hanya saja penambahan huruf *ta'* berfaidah menunjukkan besarnya keinginan serta sengitnya tawar menawar yang terjadi.[104] Namun menurut Rasyid Ridha, al-Qur'an membedakan penggunaan antara *yashtari* (يشتري) dan *yashri* (يشري). *Yashri*

[104] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Vol. 2, 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya digunakan untuk makna menjual barang, sedangkan *yashtari* digunakan untuk makna membeli.[105]

18. Surah Ali Imrān Ayat 196

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

> Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir yang bergerak di dalam negeri. (QS. Ali Imrān: 196)[106]

Kata *taqallubu* makna asalnya adalah bolak-balik. Sedangkan makna yang dikehendaki dalam rangkaian ayat adalah kebebasan (bepergian atau berdagang). *Wajh al-shabah* atau sisi kesamaannya adalah keadaan tidak teratur, tidak menentu serta seringnya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.[107]

Ditinjau dari prespektif *ṭarf tashbīh*, kata *taqallubu* dikategorikan dalam *isti'ārah taṣrīḥiyyah, isti'ārah* yang hanya menyebutkan *mushabbah bih*-nya saja. Dalam ayat ini, al-Zuḥaili menjelaskan bahwa *mushabbah*-nya adalah kata ضَرْبٌ فِي الأَرْضِ بِقَصْدِ التِّجَارَةِ وَجَلْبِ المكَاسِبِ yang berarti melakukan perjalanan untuk berdagang dan mencari pekerjaan, karena lazimnya pedagang Arab masa lalu, mereka selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.[108]

---

[105] Muhammad Rasyid bin Ali Ridha, *tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyah, 1990), 210.

[106] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 106.

[107] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 546.

[108] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *taqallubu* jika ditinjau dari segi *lafẓ al-musta'ār,* maka masuk dalam kategori *isti'ārah taba'iyah,* karena berupa *ism mushtaq,* kata benda yang terbuat dari kata kerja. *Taqallubu* (تَقَلُّبُ) adalah *maṣdar* dari kata kerja *taqallaba – yataqallabu - taqalluban* (تَقَلُّباً – يَتَقَلُّبُ – تَقَلَّبَ). Sementara ditinjau dari segi penyebutan *mulāim,* dikategorikan *isti'ārah mujarradah* karena terdapat *mulāim* yakni kata *al-bilād* (الْبِلَادِ) yang mengarah kepada makna *mushabbah* (ضَرْبٌ فِي الأَرْضِ بِقَصْدِ التِّجَارَةِ وَجَلْبِ المكَاسِبِ).

Ayat ini sebagai ancaman kepada kaum muslimin yang merasa silau dan terpedaya oleh hasil-hasil yang dicapai orang-orang musyrik, sehingga dapat mempengaruhi kualitas keimanan mereka tentang janji-janji Allah di akhirat. Untuk menampik hal itu, Allah menasehati nabi Muhammad "janganlah engaku sekali-kali" namun yang dikehendaki adalah umatnya, agar tida terpedaya oleh kebebasan bergerak, yakni kebebasan berdagang, serta hasil duniawi yang melimpah. Semua kenikmatan yang orang kafir rasakan di dunia pada hakikatnya hanyalah *istidrāj*, sementara kelak tempat kembali mereka adalah neraka jahanam.[109]

Kebebasan bergerak mengharuskan adanya kemampuan fisik dan materi, terlebih jika kemampuan bergerak itu berupa bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, dari kota ke kota yang lain. Oleh karena itu, ayat ini juga

[109] Abu al-Qāsim al-Husain al-Aṣfihāni, *Tafsīr al-Rāghib al-Aṣfihānī,* vol. 2 (Riyadh: Dār al-Waṭan, 2003), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berarti janganlah terpedaya oleh kekuatan dan kekuasaan harta benda serta kesenangan duniawi yang diperoleh orang-orang kafir, karena semua itu hanya bersifat sementara dan melengahkan mereka.

Dunia dan hiasannya, walaupun telah berumur jutaan tahun dan boleh jadi masih akan bertahan jutaan tahun lagi, tetap bagi setiap individu terbatas pada usianya, yang rata-rata hanya tujuh puluh tahun. Sungguh singkat waktu itu jika dibandingkan dengan akhirat yang kekal abadi. Demikian yang dimaksud dengan firman Allah "kesenangan yang sedikit".[110]

B. Implikasi Ayat Metafora

Gaya bahasa pasti memiliki pengaruh *(ta'thīr)* dari strukturnya, begitu juga struktur gaya bahasa metafora *(isti'ārah)*. Menurut para ulama balaghah, implikasi struktur *isti'ārah* terhadap makna bahasa yang dikemasnya adalah:

1. *Iẓhār al-khafiy,* yakni menampakkan perkara yang masih samar.
2. *Iḍāhu al-ẓāhir laisa bi al-jaliy,* yakni menjelaskan perkara yang telah nampak namun belum terlalu jelas.
3. *Mubālaghah,* yakni memberi kesan sangat atau hiberpolik.
4. *Ja'lu mā laisa bi mariyyin mariyyan,* yakni menjadikan perkara yang tidak nampak seolah-olah menjadi nampak (personifikasi).[111]

[110] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Vol. 2, 383.

[111] al-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān,* Vol. 3, 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya bahasa metafora dalam surah Ali Imrān dapat dianalisa melalui pendekatan komparasi antara penafsiran dengan pendapat ulama mengenai implikasi yang telah disepakati.

Implikasi yang ditimbulkan dari gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 7 surah Ali Imrān adalah menjadikan perkara yang tidak nampak menjadi nampak atau disebut personifikasi *(ja'lu mā laisa bi mariyyin mariyyan).* Ayat-ayat *muhkamāt* dalam ayat ini desebutkan sebagai *umm al-kitāb* (induk kitab), karena posisinya sebagai pangkal dan pokok dari ayat lain. Kata *umm* (induk) lebih mendekatkan pemahaman, karena sosok ibu *(umm)* sudah sering terlihat di kehidupan sehari-hari. Ibu dinamai *umm* karena ibu adalah arah yang dituju oleh anak. Ayat-ayat al-Qur'an yang masuk dalam daftar *umm al-kitāb* adalah yang kepadanya merujuk segala ketetapan serta menjadi penjelas terhadap ayat-ayat lain yang bersifat *mutashābihāt.*[112]

Berikutnya adalah kata الرَّاسِخُونَ *(al-rāsikhūna), isti'ārah* pada kata ini berpengaruh *īḍāhu al-ẓāhir laisa bi al-jaliy,* yakni menjelaskan perkara yang telah nampak namun belum terlalu jelas. *al-Rāsikhūna* makna asalnya adalah perkara yang menancap dalam ke dasar bumi, kemudian digunakan *isti'ārah* untuk menyatakan orang-orang yang keilmuannya kuat dan merasuk ke dalam jiwa.[113] Ketika menggunakan kata 'orang yang mengerti', atau 'paham terhadap ilmu', dimungkinkan muncul persepsi bahwa pemahamannya biasa,

[112] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 18.

[113] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terlalu kuat, namun ketika menggunakan kata *al-rāsikhūna* dapat dipahami bahwa keilmuannya benar-benar kuat dan menancap ke dalam jiwa.

Efek yang ditimbulkan dari struktur gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 37 surat Ali Imrān adalah untuk menjelaskan yang sudah tampak tetapi belum terlalu jelas *(īḍāhu al-ẓāhir laisa bi al-jaliy),* yaitu pertumbuhan Maryam. Kata *anbatahā* asalnya berarti menumbuhkan tumbuhan. Dalam ayat ini, Maryam disamakan dengan tumbuhan dari segi pertumbuhan yang bertahap sedikit demi sedikit dan dengan perawatan yang baik.[114].

Penggunaan kata *wa anbatahā nabātan hasanan* (وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا) lebih mendekatkan kepada pemahaman, karena aktifitas bercocok tanam adalah aktifitas yang mereka lalukan sehari-hari. Dalam hal ini, Allah sendiri yang menumbuhkembangkan, mendidik, dan merawat Maryam dengan perawatan yang baik. Allah memilih nabi Zakariya sebagai pengasuh Maryam karena Imrān telah wafat saat itu, Zakariya adalah salah seorang Nabi bani Israil yang garis keturunannya sampai kepada Sulaiman putra Daud. Allah ridha menjadikan Maryam sebagai penjaga tempat ibadah dalam kondisinya yang perempuan dan masih kecil, karena kebiasaan pada waktu itu orang yang berhak menjadi penjaga tempat ibadah adalah orang laki-laki dewasa.[115]

---

[114] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 228.

[115] Maryam dalam Bahasa Nasrani berarti perempuan ahli ibadah, penamaan Maryam dimaksudkan agar Maryam terjaga dari fitnah keagamaan dan keduniawian. al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib,* Vol. 8, 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah merawat maryam secara sempurna, baik jasmari maupun rohani. Allah menjaga Maryam dari pengaruh lingkungan yang tidak baik serta makanan yang tidak halal, sehingga makanan pun Allah sediakan langsung tanpa perantara manusia. Pemeliharaan Allah yang sempurna ini diibaratkan dengan sorang petani yang sungguh-sungguh menumbuhkan dan menjaga tanamannya dari pengaruh hal-hal yang dapat merugikan.

Efek yang ditimbulkan dari struktur gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 52 surah Ali Imrān adalah untuk menampakkan yang masih samar *(iẓhār al-khafiy),* yakni tentang kekufuran Bani Israil. Kata *aḥassa* pada asalnya berarti merasakan. Tetapi dalam penggunaannya, kalimat ini adalah bentuk *majāz isti'ārah*, karena kekufuran tidak dapat dirasakan, melainkan diketahui dengan ucapan atau tindakan yang nampak oleh mata.[116]

Penggunaan *isti'ārah* di sini lebih dapat menunjukkan bahwa kekufuran dari Bani Israil sudah sangat jelas nampak dan dirasakan oleh nabi Isa. Nabi Isa tidak hanya mengetahui atau melihat kekufuran mereka, namun juga merasakannya, sebagai imbas dari rasa cinta dan keinginginan mereka semua mendapatkan hidayah sehingga dapat meninggalkan kekufuran.

Implikasi yang timbul akibat pengaruh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 77 surah Ali Imran adalah untuk menampakkan perkara yang masih samar *(iẓhār al-khafiy),* yaitu gambaran dalam aktivitas jual beli. Kata *yashtarūna* yang berarti membeli, dalam ayat ini kata tersebut merupakan *isti'ārah* dari

[116] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'menukarkan' janji dan sumpah Allah melalui nabi-nabi terdahulu tentang kewajiban tauhid dan mempercayai nabi akhir zaman Muhammad Saw dengan harga yang sedikit.[117]

Penempatan *isti'ārah* di ayat ini, dapat lebih menjelaskan gambaran dari perbuatan mereka. Perbuatan tersebut (menukar janji Allah) dianggap biasa oleh mereka, seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli setiap harinya. Penggunaan kata *yashtarūna* lebih menginformasikan kepada pembaca bahwa mereka tidak hanya sesekali melakukannya, namun berulang kali, sebagaimana kebiasaan orang arab berdagang di masa itu.

Menurut Quraish Shihab, janji Allah dalam ayat ini mencakup segala macam perjanjian yang telah terjalin antara manusia dengan Allah, melalui kesediaannya menganut agama atau menyatakan diri tunduk kepada-Nya. Ulama ada yang membatasi makna perjanjian itu dalam arti perjanjian yang terjalin melalui fitrah manusia. Setiap orang lahir membawa fitrah keagamaan, yang terbentuk melalui penggunaan nalar yang lurus serta kalbu yang bersih.[118]

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 103 surah Ali Imrān adalah untuk makna personifikasi *(Ja'lu mā laisa bi mariyyin mariyyan)*, yaitu kata *habl* (tali) sebagai makna figuratif dari agama atau al-Qur'an. Kaitan di antara keduanya adalah sama-sama mengikat kehidupan

[117] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 286.

[118] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya, teratur, dan sesuai dengan kehendak pencipta alam semesta.[119]

Peggunaan *isti'ārah* di ayat ini untuk menyatakan bahwa syariat islam dan kandungan al-Qur'an adalah pengikat kehidupan yang tidak kasap oleh mata, namun dalam ayat ini digambarkan seolah-olah nampak oleh mata.

Kalimat lain yang mengandung *isti'ārah* dalam ayat ini adalah *shafā ḥufratin min al-nār.* Kalimat *shafā ḥufratin* merupakan *isti'ārah tamthiliyyah,* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pribahasa. Efek yang ditimbulkan adalah memberikan kesan menjadikan perkara yang tidak nampak seolah-olah menjadi nampak *(ja'lu mā laisa bi mariyyin mariyyan).* Keadaan mereka (muslimin) sebelum masuk islam diibaratkan dengan seseorang yang berada ditepi jurang, keduanya memiliki kesamaan dalam hal terancam bahaya, bahaya jatuh ke dalam jurang dan jatuh ke dalam neraka.[120] Karena mati dalam keadaan kufur, adalah sebuah bencana, masuk ke dalam jurang neraka untuk selamanya.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 112 Ali Imrān adalah *ja'lu mā laisa bi mariyyin mariyyan*, yakni kehinaan (الذّلةُ) yang diserupakan dengan sebuah tenda yang dibangun di atas tanah. Maksudnya,

[119] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 347.

[120] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehinaan itu ditindihkan dan dibangun pada diri mereka sehingga abadi dan kuat dalam waktu yang lama.[121]

Kenistaan (الذلّة) adalah perkara yang tidak kasap mata, rasa rendah diri karena penindasan yang merupakan akibat jauhnya jiwa dari kebenaran, serta karena ketamakan untuk meraih kegemerlapan duniawi. Oleh karena itu, ayat ini menggunakan gaya bahasa metafora untuk mendekatkan *taṣawwur* (gambaran) pembaca tentang keadaan orang-orang yahudi saat itu.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 118 surah Ali Imrān adalah untuk menampakan perkara yang masih samar *(iẓhār al-khafiy)*, yaitu dengan meminjam kata *biṭānah* yang semula berarti sesuatu yang berada di dalam (rangkap baju bagian dalam). Arti yang dikehendaki di ayat ini adalah teman kepercayaan, karena sama-sama dapat masuk ke bagian dalam dan mengetahui rahasia-rahasia terdalam yang ada pada sahabat.

Penggunaan *isti'ārah* di ayat ini untuk memperjelas posisi pertemanan dan kedekatan terhadap orang kafir yang dilarang. Agar tidak ada pertanyaan-pertanyaan mengenai batasan pertemanan yang dimaksud. Dengan adanya kata *biṭānah,* maka jelas yang dikehendaki adalah teman dekat yang sampai mengetahui seluruh rahasia temannya.

Implikasi yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 144 surah Ali Imrān adalah untuk memberikan kesan menjadikan perkara yang

[121] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak nampak menjadi nampak oleh mata *(ja'lu mā laisa bi mariyyin mariyyan).* Orang murtad (keluar dari Islam) disamakan oleh Allah dengan orang yang berpaling dari langkah kaki atau tumitnya *(inqalabtum 'alā a'qābikum)*, karena sama-sama kembali ke be1akang, kembali kepada keadaan sebelumnya.[122]

Sikap orang yang keluar dari islam di ayat ini menjadi jelas dengan penggunaan *majāz isti'ārah.* Kemurtadan adalah urusan hati, perkara samar, hanya pribadinya sendiri dan Allah yang mengetahui, namun di ayat ini Allah menggambarkan sebagai perkara yang nampak dan semua orang dapat melihatnya.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 149 surat Ali Imrān sama dengan pembahasan sebelumnya, yakni menjadikan perkara yang tidak nampak menjadi nampak oleh mata *(ja'lu mā laisa bi mariyyin mariyyan).* Mengeluarkan orang islam dari agamanya, diibaratkan dengan mengembalikan mereka pada dua tumitnya *(yaruddūkum 'alā a'qābikum),* karena sama-sama kembali ke belakang, kembali kepada masa sebelumnya. Kembali ke agama lama yang merupakan perkara yang tidak kasat mata diserupakan dengan membalikkan tumit yang dapat dilihat oleh mata.

Implikasi yang timbul o1eh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 156 surah Ali Imrān adalah untuk memberikan kesan *mubālaghah.* Dalam ayat ini, orang yang berjihad di jalan Allah digambarkan sebagai orang yang memukulkan

[122] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu ke dalam tanah (ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ). Perumpamaan ini dimaksudkan untuk menunjukkan betapa teguh dan *istiqāmah* mereka dalam mengamalkan perintah Allah Swt.[123]

Allah umat islam untuk sekedar menyerupai keyakinan, sifat dan prilaku orang munafik. Salah satu tabiat mereka adalah yang dijelaskan Allah dalam ayat ini adalah ketika teman mereka (orang-orang yang telah masuk islam) berjihad atau pergi berperang di jalan Allah kemudian gugur, mereka berkata "andaikan mereka tetap di sini (tidak pergi berperang) mereka tidak akan mati atau terbunuh".[124]

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 162 surah Ali Imrān (أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ) adalah untuk menunjukkan makna *mubālaghah*. Orang yang mengikuti aturan dan syariat Allah diibaratkan dengan orang yang mengikuti keridlaan Allah, dan orang yang tidak mengikuti perintah Alllah diibaratkan sebagai orang yang pulang dengan membawa kemurkaan dari Allah. Karena jika seseorang tidak mengikuti Allah maka dapat dipastikan ia akan dimurkai.[125]

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak lah sama antara orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat keburukan. Firman Allah

---

[123] al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib,* vol. 9, 400.

[124] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 464.

[125] Ibid., 475.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mengikuti keridhaan allah" mengandung unsur *mubālaghah* dalam menggambarkan kesungguhan pelakunya, seperti halnya seorang pemburu yang mengikuti binatang buruannya dengan tekun, memerhatikan gerak-geriknya, begitu mendapatkan kesempatan dia dengan sigap menangkapnya.[126]

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 176 surah Ali Imrān (يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ) adalah menjadikan perkara yang tidak nampak menjadi nampak oleh mata *(ja'lu mā laisa bi mariyyin mariyyan).* Kekufuran diibaratkan sebuah perlombaan yang diikuti oleh orang-orang kafir. Mereka berlomba-lomba meraih hadiahnya, dan hal itu dilakukan dengan sepenuh hati dan mencurahkan segenap kemampuan.[127]

Cepatnya perubahan mereka, dari keimanan menuju kekufuran adalah perkara yang tidak nampak, karena kekufuran adalah masalah hati. Namun allah di ayat ini menggambarkannya dengan kata perlombaan, aktivitas yang semua orang mengetahuinya. Inilah implikasi yang timbul dari penggunaan *majāz isti'ārah* pada kata يُسَارِعُونَ.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 177 surah Ali Imrān (إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ) adalah menampakkan perkara yang masih samar *(izhār al-khafiy),* yaitu gambaran dalam aktivitas jual beli.

---

[126] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Vol. 2, 322.

[127] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *ishtarawū* yang berarti membeli, dalam ayat ini kata tersebut merupakan *isti'ārah* dari 'menukarkan' janji dan sumpah Allah melalui nabi-nabi terdahulu tentang kewajiban tauhid dan mempercayai nabi akhir zaman Muhammad Saw dengan harga yang sedikit.[128]

Penempatan *isti'ārah* di ayat ini, dapat lebih menjelaskan gambaran dari perbuatan mereka. Perbuatan tersebut (menukar janji Allah) dianggap biasa oleh kaum kafir Quraish, seolah-olah sebagaimana mereka melakukan aktivitas jual beli setiap harinya. Penggunaan kata *yashtarūna* lebih menginformasikan kepada pembaca bahwa mereka tidak hanya sesekali melakukannya, namun berulang kali, sebagaimana kebiasaan orang arab berdagang di masa itu.

Pengaruh yang timbul dari gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 179 surah Ali Imran (حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ) adalah untuk menampakkan yang masih samar *(iẓhār al-khafiy).* Orang munafik disamakan dengan *khabīth*, sesuatu yang je1ek dan kotor. Sementara orang mukmin yang ikhlas digambarkan dengan kata *ṭayyib*, sesuatu yang baik. Sisi keserupaan diantara munafik dan *khabīth* adalah sama-sama kotor dan jelek, orang munafik adalah orang yang kotor dan jelek hatinya.[129]

Sifat munafik adalah sifat yang terpendam dalam hati manusia, namun dalam ayat ini Allah menampakkan bagaimana sifat munafik itu, munafik

[128] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 286.

[129] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sifat kotor yang dimiliki manusia. Penggunaan *isti'ārah* dapat mendekatkan pemahaman pembaca tentang gambaran sifat munafik.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 183 surah Ali Imrān (تَأْكُلُهُ النَّارُ) adalah majas personifikasi *(ja'lu mā laisa bi mariyyin mariyyan).* Kata *ta'kuluhū* dari kata *akala-ya'kulu* (أَكَلَ–يَأْكُلُ) pada asalnya berarti makan, hanya berlaku pada makanan dan yang memakannya adalah makhluk yang bernyawa. Dalam ayat ini diberlakukan pada api (benda tak bernyawa) yang menyambar hewan kurban. Terdapat kaitan persamaan diantara keduanya, yakni sama-sama mengbabiskan. Ayat ini berkaitan dengan permintaan Bani Israil sebagai syarat mengakui rasul mereka, mereka meminta bahwa Rasul itu harus mendatangkan api dari langit kemudian memakan hewan yang mereka suguhkan.[130]

Gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 185 surah Ali Imrān (كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ) memberikan efek pemahaman majas personifikasi *(ja'lu mā laisa bi mariyyin mariyyan). Dhā'iqah* atau merasa pada asalnya berlaku untuk makna lidah yang mengecap makanan. Dalam ayat ini dimaksudkan kepada setiap jiwa yang merasakan kematian, karena sama-sama mengalaminya dengan sebentar dan sesaat saja.[131]

[130] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 516.

[131] Ibid., 522.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua manusia yang masih bernyawa pasti belum mengetahui bagaimana hakikat sebenarnya kematian, oleh sebab itu Allah memberi gambaran dengan kata *dhā'iqah* agar manusia paham bahwa kematian adalah *muqaddimah* atau permulaan dari sesuatu. Sakit yang dirasakan dalam kematian, atau kenikmatannya adalah bagian kecil dari nikmat atau kepedihan yang akan dirasakan dalam waktu yang tidak ada akhirnya.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 187 surah Ali Imrān (فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ) adalah untuk menampakkan kesan *mubālaghah.* Kata *nabadha* memiliki makna asal melempar, digunakan sebagai figuratif dari tidak adanya penepatan terhadap janji yang telah Alhi Kitab sepakati dengan Allah dan para rasul, diberlakukan menjadi *majāz* dengan sisi keserupaan acuh terhadap perkara tersebut. Melempar ke belakang punggung adalah kiasan dari pengabaian penuh. Kata 'melempar' saja sudah cukup untuk menunjukkan pengabaian, terlebih lagi jika dilemaparkan ke belakang punggung.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 196 surah Ali Imrān (تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا) adalah untuk menampakkan kesan *mubālaghah.* Kata *taqallubu* makna asalnya adalah bolak-balik. Sedangkan makna yang dikehendaki dalam rangkaian ayat adalah kebebasan (bepergian atau berdagang). Sisi kesamaannya adalah keadaan tidak teratur, tidak menentu serta seringnya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.[132]

[132] al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr ,* Vol. 2, 546.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penduduk Makkah pada masa Nabi mayoritas berprofesi sebagai pedagang, mereka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menjajakan barang dagangan mereka. Penggunaan *isti'ārah* kata *taqallubu* berfaidah hiperbola dalam menggambarkan seringnya mereka berpindah-pindah tempat dalam rangka mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id